

KONSEP HUKUM STATUS KELUH KESAH DI MEDIA SOSIAL DALAM TAFSIR AL-QURṬUBĪ

Panggih Widodo¹, Achmad Abubakar², Muhammad Irham³, Mariani⁴, Yusuf Rahim⁵

¹Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, ²Guru Besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Alauddin Makassar, ³Sekprodi Pascasarjana IQT UIN Alauddin Makassar, ⁴Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, ⁵Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email: ¹panggihwidodo28@gmail.com, ²achmadabubakar.aa@gmail.com,
³irham_206thplus@yahoo.com, ⁴maryani267@gmail.com, ⁵yusufrrhim@gmail.com

Abstract

This research is a library research using primary and secondary data. The approach used in this study is the interpretation approach. The data analysis technique uses content analysis techniques. The results of this study indicate that the Tafsir al-Qurtubi manuscript provides a concept that can be used to respond to the act of posting status complaints on social media seen from the verses of the Qur'an that he interprets related to this matter in surah al-Ma'arij ayah 19-20. This concept provides an understanding that bad deeds are committed, acts of infidels and show an ungrateful attitude towards Allah's blessings.

Keywords: Tafsir Al-Qurtubi, Status of Complaints

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research) dengan menggunakan data primer dan sekunder. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kitab Tafsir al-Qurtubi memberikan konsep yang dapat digunakan untuk merespon perbuatan memposting status keluhan-kesah di media sosial dilihat dari ayat-ayat al-Qur'an beliau tasirkan yang berhubungan dengan hal tersebut pada QS. al-Ma'arij/70:19-20. Konsep tersebut memberikan pemahaman bahwa perbuatan yang tidak baik dilakukan, perbuatan orang kafir dan menunjukkan sikap yang tidak bersyukur terhadap nikmat Allah Swt.

Kata Kunci: Tafsir Al-Qurtubi, Status Keluh-Kesah

PENDAHULUAN

Kitab-kitab klasik adalah sesuatu hal yang selalu menarik untuk diteliti, karena keberadaannya menjadi inspirasi untuk membuat kitab sejenis setelahnya, sehingga susunan metodologi kitab setelahnya, kadang kala tidak jauh beda dari kitab sebelumnya, baik mengenai cara penulisannya, pendekatan yang digunakan, maupun hal lain yang berhubungan dengan kitab tersebut. Hal tersebut juga berlaku terhadap kitab tafsir al-Qur'an, khususnya kitab tafsir klasik.

Tafsir klasik dibatasi dari sebelum munculnya penafsiran Muḥammad ‘Abduh di Mesir dengan karyanya Tafsīr al-Manār. Berbagai perubahan dalam bidang karya tafsir ke-Islaman, ilmu pengetahuan, sosial, politik, dan lainnya pada setiap zaman dan waktu telah mendorong para mufasir untuk mengadaptasi berbagai kemajuan tersebut untuk menafsirkan al-Qur'an supaya tetap sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.¹

Salah satu kitab tafsir klasik yang menarik untuk diteliti yaitu kitab tafsir karya al-Qurṭubī, yang lebih dikenal dengan Tafsīr al-Qurṭubī. Kitab tersebut merupakan salah satu kitab tafsir yang sangat fenomenal, karena merupakan kitab tafsir yang paling lengkap dalam membahas masalah fiqih pada masanya.² Sehingga kitab tersebut, lebih condong mengupas masalah-masalah fikih yang tersirat dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Kitab tafsir tersebut merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual sang mufasir dalam menjelaskan makna-makna ajaran yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia dengan corak keilmuan yang berkembang pada waktu itu.³ Tentunya, respon mufasir terhadap masalah yang terjadi pada waktu tersebut juga sangat berpengaruh terhadap hasil penafsirannya.

Mengenai pentingnya kitab klasik, bahwa kitab klasik tersebut, merupakan sebuah benda cagar budaya yang harus dilindungi yang bermanfaat untuk evaluasi dan pengembangan kebudayaan pada masa-masa setelahnya.⁴ Termasuk juga kitab Tafsīr al-Qurṭubī, juga sangat berguna untuk evaluasi dan pengembangan keilmuan tafsir pada era modern saat ini dengan

¹Fahrur Rozi dan Niswatur Rakhmah, 'Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik', *Kaca: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9.2 (2019), h. 165.

²Moh. Jufriadi Sholeh, 'Tafsir Al-Qurtubi: Metodologi, Kelebihan, Dan Kekurangan' *Jurnal Reflektika*, 13.1 (2018),h. 36.

³Fahrur Rozi dan Niswatur Rakhmah, 'Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik', *Kaca: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9.2 (2019), h. 165..

⁴Saiful Bahri, dkk, *Koleksi Dan Katalogisasi: Kitab Klasik Keagamaan Bidang Tasawuf*, Cet. I; (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2013), h.4.

berbagai permasalahan yang semakin beragam, khususnya terhadap penafsiran al-Qur'an yang bercorak fikih.

Pandangan terhadap kitab tafsir klasik yang umumnya dipandang ketinggalan zaman dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an apabila dihadapkan dengan permasalahan yang terjadi pada jaman modern menurut penulis kurang begitu tepat. Hal tersebut karena apabila diteliti secara seksama, terlihat bahwa permasalahan yang terjadi pada jaman sekarang ini telah terdapat konsepnya dalam kitab tafsir klasik melalui penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang memuat tema tentang permasalahan tersebut, walaupun tidak disebutkan secara langsung dalam kitab tersebut. Salah satu konsep yang telah terdapat pada kitab tafsir klasik yaitu penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan fenomena status keluh kesah yang pada jaman sekarang ini yang sering diposting oleh para pengguna media sosial pada umumnya.

Pengguna media sosial umumnya lebih nyaman dan bebas mengungkapkan segala yang mereka alami dalam media sosial daripada mengungkapkan secara langsung kepada teman-teman mereka. Sehingga, bagi sebagian pengguna, segala sesuatu mereka ungkapkan tanpa memperdulikan isi dari hal tersebut, termasuk juga tentang kesusahan yang mereka alami tidak luput mereka ungkapkan melalui media sosial tersebut.⁵

Maraknya pengguna media sosial yang berlomba-lomba untuk mendapatkan banyak *followers* (pengikut) membuat mereka memposting segala sesuatu untuk menarik perhatian pengguna lain, antara lain tentang konten dan status narsis serta yang berbau kesedihan atau keluh kesah guna mendapatkan respon yang banyak dari para pengguna media sosial yang bersangkutan.⁶

Hal tersebut, membuat sebagian para pengguna media sosial, khususnya bagi yang beragama Islam, kurang memperhatikan batasan aturan agama dalam memposting konten atau statusnya, termasuk juga mengenai posting terhadap status keluh kesah pada media sosial, sehingga hal tersebut perlu mendapatkan perhatian yang serius.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti konsep dalam kitab Tafsir al-Qurṭubī berkenaan dengan fenomena status keluh kesah yang seringkali diposting oleh para pengguna media sosial di jaman sekarang ini, khususnya mengenai hukum

⁵Fenti Himawati, dkk, "Self Disclosure Santri Remaja Di Media Sosial: Peran Self Identiti Status Dan Afiliation Motive", *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8.1 (2021), h. 154.

⁶Anang Ramadani Sundoro, 'Kecenderungan Narsistik Mahasiswa Dalam Menggunakan Media Sosial Instagram Ditinjau Dari Jenis Kelamin', in *Prosiding SNBK*, 2022, h. 54.

dalam posting status tersebut yang dilihat dari sudut pandang al-Qur'an melalui kitab Tafsir al-Qurtubi.

Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya umat Islam terhadap perbuatan memposting status keluh-kesah pada media sosial berdasarkan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang memuat tema terhadap hal tersebut dalam kitab tafsir klasik, khususnya kitab tafsir al-Qurtubi, sehingga mereka dapat bijak dalam memposting segala sesuatu pada status sosial media mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini yaitu naskas kitab Tafsir al-Qurtubi, penafsiran yang berkaitan dengan fenomena status keluh-kesah di media sosial pada kitab tersebut. Sedangkan data sekunder diambil dari buku, jurnal, dan dokumen tertulis lainnya yang berhubungan dengan tema yang dibahas.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi dengan memilah data yang berhubungan dengan tema yang dibahas, selanjutnya data tersebut diolah untuk menentukan data yang tepat digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Status Keluh-Kesah di Media Sosial

Status pada media sosial merupakan salah satu menu atau fasilitas yang disediakan oleh media sosial bagi para penggunanya untuk memposting hal tertentu sehingga dapat dilihat oleh para pengguna media sosial lainnya. Umumnya para pengguna media sosial memanfaatkan fasilitas atau menu tersebut untuk memposting hal-hal yang menurut mereka perlu diposting supaya dapat dilihat oleh pengguna lainnya.

Status pada media sosial dapat bermacam-macam, seperti tulisan, unggahan tulisan, foto, dan video. Status tersebut umumnya akan muncul di dinding beranda pada media sosial. Status tersebut biasanya menggambarkan kondisi atau situasi pengguna yang

bersangkutan. Bagi yang sering aktif dalam media sosial, maka status mereka dapat berubah-ubah setiap saat.⁷

Media sosial merupakan alat atau sarana komunikasi masyarakat untuk saling bergaul antara satu sama lain.⁸ Media sosial tersebut terdiri dari berbagai jenis, antara lain, facebook, Instagram, Twitter, dan WhatsApp. Beberapa media sosial tersebut marak digunakan oleh masyarakat untuk memposting status yang berkenaan dengan diri mereka ataupun sesuatu yang menurut mereka perlu untuk diposting.

Media sosial tersebut bersifat independen, dalam arti penggunaannya tidak dikendalikan oleh lembaga tertentu. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial tersebut berada pada hati nurani setiap penggunanya sehingga para pengguna perlu bersikap bijak dalam menggunakan media sosial tersebut.⁹

B. Karakteristik Kitab Tafsīr Al-Qurṭubī

1. Biografi Al-Qurṭubī

Nama lengkap al-Qurṭubī adalah Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ahmad ibn Abī Bakr ibn Farh al-Anṣārī al-Andalusī al-Qurṭubī al-Mufassir.¹⁰ Penyematan nama al-Qurtubi diambil dari suatu daerah yang berada di Andalusia, yaitu Cordoba. Beliau wafat pada malam Senin, tepatnya pada 9 Syawal 671 H dan dimakamkan di Munya, Kota Bani Kausab, Mesir Utara. Mengenai tanggal kelahiran beliau tidak ada data yang pasti tentang hal tersebut.¹¹

Perjalanan intelektual al-Qurṭubī begitu luas dan dibagi menjadi dua tempat, yaitu di Cordoba dan Mesir. Guru-guru beliau ketika di Cordoba antara lain Abū Ja’far Aḥmad ibn Muḥammad ibn Muḥammad al-Qaisi, Yahyā ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Aḥmad ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Rabi’, Abū Sulaimān Rabi’ ibn al-Raḥmān ibn Aḥmad

⁷MR. Mauludi, *Kumpulan Status Facebook Kata Bintang* (Jakarta: Guepedia, t.th), h. 29.

⁸A. Muh. Taufik dan Suhardiman, ‘Analisis Gaya Bahasa Dalam Humor Pada Grup Status Super Lucu Media Sosial Facebook Kajian Stilistika’, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7.3 (2021), h. 461.

⁹Rosramadhana, dkk, *Menulis Etnografi: Belajar Menulis Tentang Kehidupan Sosial Budaya Berbagai Etnis* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020), h.129.

¹⁰Muḥammad Ḥusain Al-Zahābī, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssirūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), h. 336.

¹¹Deni Albar, dkk, *Variasi Metode Tafsir Al-Qur’an* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2022), h. 121.

al-Syar'i al-Qurṭubī, dan Abū Ḥasan 'Alī ibn Muḥammad ibn Yūsuf al-Anṣarī al-Qurṭubī al-Mālikī.¹²

Sedangkan guru-guru beliau ketika berada di Mesir antara lain Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Hibatullāh ibn Salamah al-Lakhmi al-Misrī al-Syafī'i, Abū Bakar Muḥammad ibn al-Wafid, dan Ibnu Ruwaj Rasyīd al-Dīn Abū Muḥammad.¹³ Adapun murid-murid beliau antara lain Sihāb al-Dīn Aḥmad, Abū Ja'far Aḥmad ibn Ibrāhīm al-Qasīmī al-Granaṭī, dan Ismā'īl ibn Muḥammad ibn 'Abd al-Karīm al-Kurastanī.¹⁴

Al-Qurṭubī termasuk dalam ulama yang ahli dalam bidang fikih dan bermazhab Maliki. Keluasan terhadap intelektualitas al-Qurṭubī membuat beliau mampu untuk menciptakan beberapa karya tulis yang sangat berharga, diantaranya kitab al-Jamī' al-Aḥkām al-Qur'an, Syarah Asmāullāh al-Ḥusnā, al-Taḥkaru fī Afḍal al-Azkār, Syarah al-Taḥqīq, dan al-Taḥkirah bi 'Umūr al-Ākhirah.¹⁵

2. Karakteristik Kitab Tafsīr Al-Qurṭubī

Kitab tafsir karya al-Qurṭubī ini mempunyai nama Al-Jamī' Al-Aḥkām Al-Qur'an (wa Al-Mubayyan limā Tadammanahū min al-Sunnatī wa Ayi Al-Furqān).¹⁶ Pada bagian ini, penulis akan mengupas beberapa poin yang penulis anggap penting untuk memahami karakteristik kitab Tafsīr al-Qurṭubī tersebut. Poin-poin tersebut sebagai berikut:

a. Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran Tafsīr al-Qurṭubī berasal dari dua sumber, yaitu *bi al-ma'sūr* (dengan sumber riwayat) dan *bi al-ra'yi* (dengan sumber ijtihad). Sumber *bi al-ma'sūr* yang digunakan beliau meliputi ayat-ayat al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad saw., pendapat sahabat, dan pendapat tabi'in.¹⁷

¹²Deni Albar, dkk *Variasi Metode Tafsir al-Qur'an*, h.122-123.

¹³Deni Albar *Variasi Metode Tafsir al-Qur'an*, h.124.

¹⁴ Mahsyur Hasan Mahmud Salman, *Al-Imam Al-Qurtubi: Syaikh Aimmah Al-Tafsir* (Damaskus: Dar Al-Qalam, 1993), h.6.

¹⁵Muhammad Husai al-Zahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Juz 2, h. 336.

¹⁶Muhammad Husai al-Zahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Juz 2, h. 336.

¹⁷Akhmad Bazith, *Studi Metodologi Tafsir* (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021), h. 172-174.

b. Corak dan Pendekatan Penafsiran

1) Corak dan Pendekatan Fikih

Kitab Tafsir al-Qurṭubī menggunakan corak fikih sebagai corak yang dominan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Begitupun dengan pendekatan yang dominan dipakai dalam tafsir tersebut adalah pendekatan fikih.

Al-Qurṭubī, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam karya tafsirnya dengan menggunakan pendekatan fikih, tidak fanatik kepada mazhab Maliki yang dianutnya.¹⁸

2) Corak dan Pendekatan Bahasa

Al-Qurṭubī juga menggunakan corak dan pendekatan bahasa dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Dalam hal ini, beliau sering mengulas makna suatu kata atau kalimat tertentu yang menurut beliau perlu untuk diulas secara mendetail dengan menggunakan pendekatan bahasa.

Salah satu contoh terhadap hal tersebut, misalnya ketika menafsirkan QS. al-Baqarah/2:8 terhadap kata *الناس*. Ketika menafsirkan kata tersebut beliau mengutip pendapat tentang asal-usul kata *الناس* yaitu merupakan *isim jama'* dari kata *انسان* dan *انسانة* serta pendapat yang mengatakan kata *الناس* berasal dari *النوس* yang mempunyai makna sebuah gerakan.¹⁹

3) Pendekatan Qira'at

Selain itu, al-Qurṭubī juga menggunakan pendekatan qira'at dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, yang menurut beliau perlu pendekatan tersebut untuk menafsirkan ayat yang bersangkutan. Salah satu contohnya, ketika beliau menafsirkan QS. al-Baqarah/2:292 terkait berbagai macam qira'at dalam membaca kata *غشوة* pada ayat tersebut. Al-Qurṭubī mengutip pendapat tentang berbagai cara membaca kata *غشوة* dengan dibaca *gisyāwah*, *gusyāwah*, *gasywah*, dan *gisywah*.²⁰

¹⁸Khafīl Mannā' Al-Qaṭṭān, *Mabāhis Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), h. 368.

¹⁹Abī 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr Al-Qurṭubī, *Al-Jamī' Al-Aḥkām Al-Qur'ān: Wa Al-Mubayyān Limā Taḍammanah Min Al-Sunnah Wa Ayi Al-Furqān* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2006) Juz 1, h. 293.

²⁰Abī 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr Al-Qurṭubī, *Al-Jamī' Al-Aḥkām Al-Qur'ān: Wa Al-Mubayyān Limā Taḍammanah Min Al-Sunnah Wa Ayi Al-Furqān*, h. 292.

4) Pendekatan Historis

Al-Qurṭubī juga menggunakan pendekatan historis dengan mencantumkan *asbāb al-nuzūl* terhadap beberapa ayat-ayat al-Qur'an. Beberapa ayat yang mempunyai *asbāb al-nuzūl* beliau cantumkan mengenai hal tersebut dalam penafsirannya. Hal ini jug untuk mendukung penafsiran ayat sehingga mendapatkan penafsiran yang tepat sesuai dengan konteks ayat tersebut.

c. Metode Penafsiran

Metode penafsiran yang dominan dipakai oleh al-Qurṭubī dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah metode tahlili dengan penafsiran yang mengikuti urutan mushaf 'Uṣmānī.²¹ Hal ini terlihat ketika beliau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan beberapa pendapat ulama, baik yang berkenaan dengan penafsiran melalui pendekatan bahasa, fikih, qiraat, maupun historis dengan mengutip riwayat *asbāb al-nuzūl* terhadap ayat yang bersangkutan mengenai penafsiran ayat tersebut.

Selain itu, beliau juga menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pendapat beliau sendiri, baik melalui pendekatan fikih maupun bahasa. Contoh-contoh terhadap metode penafsiran tersebut dapat dilihat pada contoh-contoh penafsiran yang telah penulis sajikan pada pembahasan sebelumnya pada bagian Metodologi Penulisan Kitab Tafsīr al-Qurṭubī.

Selain metode Tahlili, metode Muqarran juga ikut menghiasi kitab tafsir ini, walaupun porsinya tidak sebesar metode Tahlili. Salah satu contoh tentang metode Muqarran tersebut, terlihat ketika beliau mengutip pendapat mengenai adanya keutamaan surah-surah tertentu dalam al-Qur'an dibandingkan dengan surah yang lainnya.

²¹Abdullah AS, 'Kajian Tafsir Li Jami Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurtubi', *Al-'Ijaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, 4.4 (2018), h. 8.

d. Sistematika Penulisan

Sistematika urutan penulisan Tafsīr al-Qurṭubī menurut hasil pengamatan penulis, diawali dengan *muqaddimah* dari al-Qurṭubī, lalu menjelaskan penafsiran ta'āwuz dan basmalah. Setelah itu, penafsiran surah sesuai urutan mushaf Usmānī.²²

Sistematika penafsiran pada kitab Tafsīr al-Qurṭubī menurut hasil pengamatan penulis, diawali dengan menyebutkan secara ayat lengkap. Setelah itu, penafsiran ayat per-kata atau per-kalimat secara bahasa, baik dengan pendapat sendiri atau pendapat ulama.

Setelah itu, penafsiran kalimat atau kata tersebut dengan pendekatan fikih sebagai pendekatan dominan dengan mengambil sumber dari ayat, hadis, pendapat sahabat, pendapat tabi'in, dan pendapat 'ulama lain, serta pendapatnya sendiri mengenai hal tersebut. Setelah itu, beliau membahas berbagai masalah yang muncul pada masa itu seputar tema ayat dengan mengambil sumber-sumber penafsiran tersebut.

C. Penafsiran Terhadap Ayat-Ayat yang berhubungan dengan Status Keluh-Kesah di**Media Sosial pada Kitab Tafsīr Al-Qurṭubī**

Pada dasarnya, memposting status merupakan hal yang menyenangkan bagi pengguna media sosial. Namun terkadang postingan status tersebut dapat menghilangkan kesadaran berakhlak dan beretika. Sebagai contoh ketika seseorang sedang marah, emosi, benci terhadap keadaan tertentu, mereka lampiaskan semua hal tersebut pada status tanpa berpikir panjang. Sehingga sesuatu keadaan yang seharusnya dihadapi dengan radas ikhlas menjadi tidak dipertimbangkan lagi.²³ Hal tersebut termasuk juga status mengenai keluh-kesah yang sedang mereka alami.

Status keluh-kesah yang terdapat pada media sosial, baik WhattApp, Instagram, Facebook, maupun media sosial lainnya marak terjadi pada zaman modern ini. Para pengguna media sosial tersebut tidak merasa canggung ketika memposting status tersebut untuk dilihat khalayak ramai pengguna media sosial tersebut.

Mengenai fenomena keluh-kesah yang marak terjadi di media sosial tersebut, terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang beliau tafsirkan yang berhubungan dengan fenomena

²²Abī 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr Al-Qurṭubī, *Al-Jamī' Al-Aḥkām Al-Qur'ān: Wa Al-Mubayyān Limā Taḍammanah Min Al-Sunnah Wa Ayi Al-Furqān*, Juz 1-22.

²³MR. Mauludi, *Kumpulan Status Facebook Kata Bintang*, h.30.

tersebut. Hal ini tersebut dapat dilihat dari penafsiran beliau terhadap QS. al-Ma'ārij/70:19-20. Bunyi ayat tersebut sebagai berikut:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا (19) إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا (20)

Terjemahnya:

Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan, dia berkeluh kesah.²⁴

Ayat tersebut tentunya membicarakan tentang keadaan manusia yang mudah mengeluh terhadap kesusahan yang sedang mereka alami, baik kesusahan tersebut merupakan kesusahan dalam taraf ringan, sedang, maupun kesusahan dalam taraf yang berat. Hal tersebut tentunya sangat berhubungan erat dengan sikap para pengguna media sosial yang sering memposting status keluh-kesah pada media sosial mereka.

Pada kitab Tafsīr al-Qurṭubī, al-Qurṭubī menafsirkan QS. al-Ma'ārij/70:19-20 dengan mengambil pendapat dari al-Dahāk bahwa perbuatan keluh-kesah tersebut merupakan perbuatan orang kafir. Makna dari هَلْعٌ menurut bahasa adalah sifat sangat rakus, keluh-kesah, dan perbuatan yang paling buruk. Makna dari kata هَلْعٌ secara istilah adalah tidak bersabar terhadap kebaikan dan keburukan yang menyimpannya sehingga melakukan hal-hal yang tidak patut dilakukan.²⁵

Al-Qurṭubī mengutip pendapat Ikrimah yang mengatakan makna kata هَلْعٌ tersebut adalah merasa muak (dengan keadaan yang dia alami). Begitu juga dengan pendapat al-Dahāk yang mengatakan makna kata tersebut adalah tidak merasa puas. Al-Qurṭubī juga mengutip pendapat dari Abū 'Ubaidah, bahwa makna dari هَلُوعًا adalah sikap ketika diberikan kebaikan namun tidak mau bersyukur dan ketika diberikan keburukan tidak mau bersabar.²⁶

Hal tersebut, tentunya berhubungan erat dengan sikap sering memposting status keluh-kesah pada media sosial dalam kehidupan sehari-hari yang ditujukan kepada

²⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 839.

²⁵Abī 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr Al-Qurṭubī, *Al-Jamī' Al-Ahkām Al-Qur'ān: wa Al-Mubayyan limā Taḍammanahū min al-Sunnah wa Ayi Al-Furqān*, Juz 21, h. 236.

²⁶Abī 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr Al-Qurṭubī, *Al-Jamī' Al-Ahkām Al-Qur'ān: wa Al-Mubayyan limā Taḍammanahū min al-Sunnah wa Ayi Al-Furqān*, Juz 21, h. 236.

khalayak umum yang disebabkan karena dua unsur. *Pertama*, karena tidak sabar dengan keadaan susah. *Kedua*, karena merasa muak dengan sesuatu atau keadaan yang dialaminya.

Berdasarkan kitab tersebut, juga dijelaskan bahwa al-Qurṭubī memahami sifat alamiah manusia yang suka berkeluh-kesah. Beliau mengambil pendapat dari Ibnu Kaisan yang mengatakan bahwa Allah swt. menciptakan manusia dengan sifat senang terhadap sesuatu yang memudahkan, kemudian rida terhadap sesuatu tersebut dan dengan sifat lari dari sesuatu yang dibencinya dan murka terhadap sesuatu tersebut. Kemudian ada juga yang beribadah kepada Allah swt. dengan berinfak terhadap sesuatu yang dia sukai dan ada juga yang sabar terhadap sesuatu yang dibencinya.²⁷

Al-Qurṭubī juga mengutip pendapat dari Ṣa'lab yang mengatakan bahwa Allah swt. telah menjelaskan makna dari **هَلُوْعًا** yaitu seseorang ketika mengalami keburukan, dia menampakkan kesedihan yang sangat mendalam. Namun, ketika diberikan kebaikan dia bersikap pelit dan tidak mau membantu sesama.²⁸ Hal tersebut tentunya sesuai dengan fenomena seringkali seseorang dalam memposting status keluh-kesah di media sosial, dengan salah satu tujuan agar khalayak tahu bahwa dia sedang dalam kesedihan yang besar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat ditarik pemahaman bahwa al-Qurṭubī dalam kitab tafsirnya tersebut memberikan suatu konsep terhadap perbuatan keluh-kesah yang sering dilakukan oleh manusia. Terlihat dalam kitab tafsir tersebut bahwa perbuatan menceritakan keluh-kesah yang sedang dialami kepada khalayak banyak merupakan perbuatan orang kafir dan harus ditinggalkan karena mencerminkan sifat yang tidak bersyukur terhadap nikmat yang telah Allah Swt. berikan kepadanya.

Apabila konsep tersebut dihubungkan dengan kegiatan memposting status keluh-kesah yang marak dilakukan oleh pengguna media sosial saat, maka dapat dipahami bahwa kegiatan memposting status keluh-kesah pada media sosial yang berakibat dilihat oleh khalayak ramai merupakan suatu perbuatan yang mencerminkan perbuatan orang kafir dan menunjukkan rasa tidak bersyukur terhadap nikmat yang Allah berikan kepadanya.

²⁷ Abī ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr Al-Qurṭubī , *Al-Jamī’ Al-Ahkām Al-Qur’ān: wa Al-Mubayyan limā Taḍammanahū min al-Sunnah wa Ayi Al-Furqān*, Juz 21, h. 236.

²⁸ Abī ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr Al-Qurṭubī , *Al-Jamī’ Al-Ahkām Al-Qur’ān: wa Al-Mubayyan limā Taḍammanahū min al-Sunnah wa Ayi Al-Furqān*, Juz 21, h. 236.

Menyikapi fenomena tersebut, seharusnya umat Islam hanya menumpahkan segala keluh-kesahnya kepada Allah Swt. dan tidak menceritakan keluh-kesah tersebut kepada khalayak ramai. Seharusnya umat Islam meletakkan dalam hati sanubari mereka terhadap pemahaman QS. al-Ikhlās/122:2 sebagai pegangan untuk menghindari fenomena tersebut. Bunyi ayat tersebut sebagai berikut:

اللَّهُ الصَّمَدُ

Terjemahnya:

Allah tempat meminta segala sesuatu.²⁹

Terhadap ayat tersebut Quraish Shihab menafsirkan bahwa Allah Swt. merupakan tumpuan semua makhluk. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa Allah Swt. merupakan tumpuan harapan yang dituju oleh semua makhluk guna memenuhi segala kebutuhan, permintaan, dan semua makhluk pasti bergantung kepada-Nya. *Al-Ṣamad* mempunyai makna asli sesuatu yang menjadi tujuan.³⁰ Berdasarkan hal tersebut, maka seyogyanya segala keluh-kesah dan kesusahan yang dialami oleh manusia seharusnya diadukan hanya kepada Allah Swt yang pasti mempunyai jalan keluar terhadap segala permasalahan dan kesedihan yang sedang mereka alami.³¹

Hal tersebut sangat sesuai dengan esensi ayat tersebut yang antara lain memberikan pemahaman bahwa Allah Swt. merupakan dzat yang semua makhluk bertumpu kepada-Nya dalam semua harapan mereka dan merupakan dzat yang didambakan dalam pemenuhan segala kebutuhan makhluk serta dzat yang diharapkan dan dituju dalam menanggulangi semua kebutuhan makhluk.

Pemahaman terhadap QS. al-Ikhlās/122:2 untuk menghindari memposting status keluh-kesah pada media sosial dapat juga bertumpu kepada penafsiran Muhammad Abduh dalam menafsirkan ayat tersebut yang mempunyai esensi bahwa segala keluh-kesah harus ditujukan kepada Allah Swt. semata, bukan kepada makhluknya.

Penafsiran Muhammad Abduh terhadap ayat tersebut seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya, bahwa ayat tersebut menegaskan hanya Allah Swt. yang menjadi tumpuan harapan satu-satunya. Kebutuhan segalasesuatu dalam wujud ini tidak

²⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 924.

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, V (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h.613.

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 614.

tertuju kecuali kepada Allah Swt. dan yang membutuhkan sesuatu tidak boleh mengajukan permohonan selain kepada Allah Swt.³²

Lebih lanjut, Muhammad Abduh menyatakan bahwa segala sebab berakhir pada Allah Swt. dan segala yang terjadi di alam ini merupakan hasil dari ciptaan Allah Swt. Manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan dalam memilih, apabila mereka bermaksud untuk mendapatkan sesuatu, maka mereka berkewajiban untuk mencari cara yang tepat sesuai dengan apa yang diperintahkan Oleh Allah Swt.³³

Manusia harus mengembalikan sebab terakhir segala sesuatu hanya kepada Allah Swt semata. Pada Ayat kedua dalam surah al-Ikhlās, nama Allah diulang sekali lagi setelah sebelumnya disebutkan pada ayat pertama yang menandakan bahwa sesuatu yang tidak memiliki sifat *al-Ṣamad* atau dengan kata lain tidak menjadi tumpuan dan harapan secara penuh bagi semua makhluk, maka sesuatu tersebut tidak pantas untuk dipertuhankan.³⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka langkah tepat yang harus dilakukan ketika mengalami kesusahan yaitu mengadukan keluh-kesah kesusahan tersebut hanya kepada Allah yang menjadi tempat tumpuan dan harapan penuh segala makhluk bukan diceritakan kepada manusia atau khalayak ramai yang merupakan makhluk yang lemah dan tidak menjadi tumpuan penuh terhadap sesamanya ataupun terhadap makhluk lainnya.

KESIMPULAN

Tafsir klasik apabila diteliti secara seksama maka masih relevan apabila digunakan untuk merespon permasalahan kontemporer yang notabene belum terjadi pada saat kitab tersebut ditulis. Hal ini dapat dilihat dari penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan permasalahan kontemporer yang terjadi saat ini. Walaupun tidak disebutkan secara langsung mengenai permasalahan kontemporer tersebut dalam penafsiran ayat, namun konsep terhadap permasalahan tersebut telah tersirat dalam penafsiran ayat yang berhubungan dengan masalah kontemporer yang terkait.

Kitab Tafsīr al-Qurṭubī yang tergolong tafsir klasik ternyata memberikan konsep terhadap masalah kontemporer yang marak terjadi, diantaranya yaitu fenomena status keluh-kesah di

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 617.

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 620.

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 623.

media sosial. Sinyal respon terhadap hal tersebut dapat dilihat ketika al-Qurṭubī menafsirkan QS. al-Ma'ārij/70:19-20.

Pada tafsir tersebut, al-Qurṭubī memberikan suatu pemahaman bahwa perbuatan keluh-kesah dan menceritakannya kepada khalayak ramai merupakan perbuatan orang kafir dan tidak bersyukur terhadap nikmat Allah Swt. Hal tersebut dapat diterapkan pada fenomena pengguna media sosial saat ini yang marak dalam memposting status keluh-kesah pada media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Albar, Deni.(2022). *Variasi Metode Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2022.
- AS, Abdullah. (2018).Kajian Tafsir Li Jami Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurtubi. *Al- 'Ijaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, 4.4.
- Bazith, Akhmad. (2021). *Studi Metodologi Tafsir*. Solok: Insan Cendekia Mandiri.
- Bahri,Saiful, dkk, *Koleksi Dan Katalogisasi: Naskah Klasik Keagamaan Bidang Tasawuf*. (2013).Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Fenti Himawati, Dkk. (2021). Self Disclosure Santri Remaja Di Media Sosial: Peran Self Identiti Status Dan Afiliation Motive. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8.1.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Mauludi, MR. (2019). *Kumpulan Status Facebook Kata Bintang*. Jakarta: Guepedia.
- Al-Qaṭān, Khafīl Mannā'.(t.th). *Mabāḥis Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qurṭubī, Abī 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr. (2006). *Al-Jamī' Al-Aḥkām Al-Qur'ān: Wa Al-Mubayyan Limā Tadammānah Min Al-Sunnah Wa Ayi Al-Furqān*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2006.
- Rakhmah, Fahrur Rozi dan Niswatur.(2019). Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik. *Kaca: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9.2.
- Rosramadhana, dkk. (2020). *Menulis Etnografi: Belajar Menulis Tentang Kehidupan Sosial Budaya Berbagai Etnis*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Salman, Mahsyur Hasan Mahmud. (1993). *Al-Imam Al-Qurtubi: Syaikh Aimmah Al-Tafsir*. Damaskus: Dar Al-Qalam, 1993.

- Shihab, M. Quraish. (2005). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Cet. V. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholeh, Moh. Jufriadi.(2018). Tafsir Al-Qurtubi: Metodologi, Kelebihan, dan Kekurangan”Jurnal Reflektika. *Jurnal Reflektika*, 13.1.
- Sundoro, Anang Ramadani. (2022). Kecenderungan Narsistik Mahasiswa dalam Menggunakan Media Sosial Instagram Ditinjau dari Jenis Kelamin, in *Prosiding SNBK*.
- Taufik, A. Muh. dan Suhardiman. (2021). Analisis Gaya Bahasa Dalam Humor Pada Grup Status Super Lucu Media Sosial Facebook Kajian Stilistika. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7.3
- Al-Zahabī, Muḥammad Ḥusain. (2000). *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.